

**KAJIAN TEOLOGI KUASA DOA
(Suatu Studi Ekspositori Doa Bapa Kami)**

Dr. Mangiring Sinaga, M.Th., M.Pd.K

Dosen Teologi STT Rahmat Emmanuel

Email: pd_t_joshuams@yahoo.co.id

ABSTRAK

Berdoa adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan kristiani. Berdoa disebutkan sebagai nafas rohani orang percaya. Hal ini memang sangat relevan karena berdoa merupakan aktifitas paling dapat diamati dalam dinamika kekristenan. Alkitab memberikan informasi bahwa Tuhan Yesus mengajar murid-muridnya berdoa dan ini merupakan indikasi yang kuat bahwa berdoa adalah suatu hal yang sangat penting. Namun demikian, berdoa ternyata menyisakan beberapa hal dilematis dalam prakteknya. Yesus Kristus mengajak murid-muridnya untuk berdoa bersama-Nya untuk paling tidak 1 (satu) jam. Ajakan ini menjadi polemik karena Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus Kristus hanya membutuhkan waktu tidak lebih dari 1 (satu) menit? Benarkah demikian? Pemaparan dan study mendalam menyatakan bahwa berdoa dengan Doa Bapa Kami ternyata relevan dengan ajakan Yesus untuk berdoa minimal 1 (satu) jam. Itu karena Doa Bapa Kami ternyata adalah intisari doa namun itu perlu dikembangkan oleh para pendoa untuk mengalami kuasanya.

Kata Kunci: *Doa, Doa Bapa Kami, Intisari Doa*

PENDAHULUAN

Alkitab menulis bahwa sesungguhnya orang percaya tidak tahu bagaimana seharusnya berdoa: "Demikianlah juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa, tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan." (Roma 8:26).

Hal kita tidak tahu bagaimana seharusnya berdoa, adalah suatu masalah yang serius. Serius karena menyangkut hubungan komunikasi kita dengan Tuhan.

Alkitab juga menulis bahwa Yesus mengajar murid-muridNya berdoa. Bila Yesus mengajar, dapat dipastikan bahwa Yesus memahami dan peduli terhadap ketidaktahuan tersebut. Jadi jelas bahwa kita punya masalah berhubungan dengan ketidaktahuan tentang bagaimana sebenarnya kita harus berdoa.

Beranjak dari masalah ketidaktahuan di atas, ada rentetan permasalahan susulan. Suatu masalah yang tidak diselesaikan akan mengandung dan melahirkan masalah baru. Permasalahan yang menjadi anak dari masalah ketidaktahuan tersebut dapat diringkaskan sebagai berikut.

Yang pertama, Doa Bapa Kami sebagai doa yang diajarkan Yesus, berfungsi sebatas pelengkap liturgi gereja. Secara ini bergeser pada suatu sudut ekstrim. Gereja menjadi legalis dan liturgis ketika pelafalan dan penghafalan menjadi sesuatu yang ditekankan, sementara makna yang dikandung terabaikan.

Yang kedua, Doa Bapa Kami dipahami sebagai suatu "kekuatan magis". Gereja menjadi begitu sangat mistis ketika setiap kata-kata Doa Bapa Kami dipahami secara keliru dalam hal kuasa.¹ Orientasi lebih ditujukan kepada pengajaran (materi atau kata-kata doa) di atas siapa yang mengajar (Yesus Kristus) sebagai sumber kuasa.

Yang ketiga, Doa Bapa Kami dipahami secara dangkal oleh gereja. Pemahaman yang tidak mendalam ini melahirkan opini bahwa Doa Bapa Kami bukanlah teladan atau acuan doa yang efektif. Doa Bapa Kami bukan suatu acuan doa yang mampu menjawab seluruh permasalahan dalam dinamika kehidupan kristiani. Wajar bila sering kita mendengar: "Bagaimana doa yang hanya membutuhkan waktu dihitung dengan detik itu akan menjawab tumpukan permasalahan kita?"

Penulis melihat bahwa faktor-faktor di atas merupakan permasalahan yang sangat mendasar. Permasalahan tersebut membutuhkan solusi dan jawaban, disamping tentunya ada masih demikian banyak masalah-masalah lain yang tidak akan dapat dijawab secara tuntas dalam tulisan ini. Mengingat keterbatasan, skripsi ini tentu tidak akan dapat menjawab serta menyelesaikan secara tuntas seluruh permasalahan yang ada.

Mengacu kepada permasalahan di atas, penulis menarik suatu benang merah yang menjadi kesimpulan awal, yaitu:

¹ DR. Th. Van Den End, Ragi Carita, Sejarah Gereja di Indonesia, BPK Gunung Mulia, (1998), hal. 156.

1. Doa Bapa Kami adalah teladan atau acuan doa Alkitabiah. Haruslah dimengerti secara benar, sehingga gereja Tuhan tidak berdiri pada suatu perspektif ekstrim.
2. Melalui penjelasan ekspositoris Alkitabiah, Doa Bapa Kami memiliki makna yang sangat mendalam. Cukup untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan-permasalahan yang paling mendasar sekalipun dalam dinamika kristianitas.

"Doa adalah tindakan yang paling sederhana yang dapat dilakukan oleh seorang makhluk ciptaan. Doa adalah hubungan yang erat, yang bersifat ilahi dengan Bapa kita di Sorga".² Dengan berdoa, kita sedang terhubung dengan Sang Pencipta dan itu adalah suatu hubungan yang dinamis dan menggairahkan. Namun demikian, membangun sebuah hubungan, dalam hal ini doa, adalah suatu hal yang perlu dipelajari dan dipahami dengan benar.

Secara umum melalui modul ini, penulis memiliki suatu beban untuk ambil bagian dalam memberikan kontribusi terhadap pertanyaan-pertanyaan pada seputar doa. Agar jemaat dapat membangun suatu rumah doa dengan struktur yang kuat dan kokoh. Dengan rumah doa yang kokoh tersebut, jemaat akan mengalami terobosan dalam doa yang menggairahkan.

Penulis berharap dapat memberikan suatu pemahaman terhadap pembaca, bahwa Doa Bapa Kami merupakan teladan sekaligus acuan doa Alkitabiah. Doa Bapa Kami menjawab dengan jelas setiap permasalahan dalam dinamika kekristenan hingga saat ini. Sebagai intisari doa, kita mempelajari suatu doa yang agung yang langsung diajarkan oleh Yesus Kristus. Ini adalah pengalaman berdoa yang terhubung langsung dengan Tuhan.

METODE

Metode penulisan menggunakan analisa pustaka yang berbasis pada pendekatan ekspositoris. Pendekatan ini menjelaskan pada studi yang mendalam terhadap perikop Kitab Suci dalam Matius 6: 5-14 berdasarkan prinsip-prinsip dasar ekesegese. Analisa lapangan dilakukan secara acak terhadap beberapa cabang Gereja Bethany Indonesia yang berlokasi di wilayah Jabodetabek. Pandangan-pandangan para ahli yang dipandang

² Cindy Jacobs, Menduduki Kota-kota Musuh, Harvest Publication House, Jakarta, 1996, Hal. 64.

sebagai ahli dibidangnya dikutip dengan harapan untuk memberikan dukungan terhadap paparan ekspositoris penulis.

LATAR BELAKANG KITAB MATIUS

Dalam pengkanonan Perjanjian Baru; Injil menurut Matius ditempatkan pada bagian yang pertama. Pemberian nama Injil Matius sebenarnya bukan lahir dari para penulis, tetapi terjadi setelah abad II. Dalam bukunya, "Pengantar Perjanjian Baru", Willi Marxsen menyebutkan ini akibat dari proses penyamarataan dikemudian hari, dia menambahkan, semua tulisan yang mengandung kisah-kisah tentang Yesus digolongkan pada konsep Injil.³

Kitab Matius secara sepintas bila dicermati, memang mengandung konsep Injil (kisah-kisah tentang Yesus Kristus) sehingga pada pengkanonan Perjanjian Baru digolongkan kepada kitab Injil. Dalam terjemahan LAI, disebut dengan judul Injil Matius.

Injil Matius digolongkan ke dalam Injil Sinoptis. Tanpa bermaksud membahas secara mendetail permasalahan seputar Injil Sinoptis, diuraikan secara garis besar masalah ini. Willi Marxsen meringkas Injil sinoptis sebagai: "Bagaimana kita menjelaskan persamaan yang besar dari ketiga karya itu satu sama lainnya, dan bagaimana kita menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada, sekalipun terdapat kesamaan yang luas?" Injil sinoptis akan dikaitkan dengan ketiga kitab pertama Perjanjian Baru.

Istilah sinoptis pertama sekali muncul tahun 1774 setelah F.F Griesbach menerbitkan buku *Sinopsis Evangelion*. Sinoptis sendiri berasal dari kata Yunani yang berarti tinjauan. Griesbach menyusun dengan teliti kronologis bahan-bahan yang terdapat dalam Injil Matius, Markus, dan Lukas. DR. Ola Tulluan menyebutkan paling tidak ada tiga garis besar persamaan yang menyolok dari ketiga Injil Sinoptis. Ketiganya itu antara lain: Persamaan isi, persamaan susunan, dan persamaan dalam pengistilahan (pengalimatan).⁴

Dengan memandang secara sepintas, ketiga Injil pertama memiliki banyak kesamaan. Dalam hal isi, sebagian besar dari Markus terdapat dalam Matius dan Lukas (661 ayat Markus, 600-nya terdapat dalam Matius dan Lukas). Dalam hal susunan, semua

³ Willi Marxsen, Pengantar Perjanjian Baru, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1996, Hal.131.

⁴ DR. Ola Tulluan, Ph.D., Introduksi Perjanjian Baru, Dept Literatur YPPH, Batu Malang, Hal. 75-74.

kitab Injil Sinoptis menampilkan pelayanan pertama Yesus Kristus di Galilea, sementara pelayanan di Yudea dan Yerusalem ditempatkan pada bagian akhir. Dalam hal pengistilahan, juga banyak persamaan. (Lihat Matius 9:6; Markus 2:10; Lukas 5:24).

Berbicara tentang persamaan-persamaan ini tentunya orang percaya melihatnya sebagai peran wahyu Roh Kudus dalam literatur sinoptis. Dengan sangat arif seorang menulis: "Tetapi kita tidak perlu mempersoalkan sumber masing-masing dari mana, siapa yang 'mencuri bahan' dari yang lain dan sebagainya. Kita percaya bahwa apa yang ada adalah sesuai dengan kehendak Roh Kudus."⁵

Bagaimana cara paling tepat dalam mempelajari Kitab Matius? Penulis tertarik dengan pendekatan J. Sidlow Baxter dalam hal mempelajari kitab Matius. Beliau menulis: "Bagaimana cara yang terbaik untuk mempelajari kitab ini? Apakah dengan cara membaca terlebih dahulu artikel-artikel mengenai siapakah pengarang yang sebenarnya atau dengan cara mengumpulkan bahan-bahan riwayat hidup Matius? Kedua cara itu tidak tepat! Pertama-tama kita harus membaca kitab itu dengan sungguh-sungguh sampai benar-benar mengetahui isinya."⁶

Perilaku yang langsung disibukkan dengan membaca puluhan buku-buku pengantar namun mengabaikan Kitab Matius itu sendiri, adalah pendekatan yang kurang baik. Pada sudut sisi ekstrim yang lain, terjerat dengan sistem hanya mempelajari isi dari kitab tersebut tanpa menyentuh literatur pendukungnya juga akan membuat kita berpikir dalam kotak. Pendekatan Baxter lebih tepat, marilah kita telusuri kitab Matius terlebih dahulu dengan baik-baik dan sungguh-sungguh, lalu berlanjut pada literatur-literatur linear yang mendukungnya.

Pada pasal pertama, Injil Matius mendaftarkan silsilah Yesus Kristus dengan akurat. Dimulai dari Abraham yang diteruskan hingga Yesus Kristus. Apabila kita hitung secara matematis, ada 32 keturunan (Mat 1:17). Pendekatan yang serius terhadap uraian silsilah ini tidak terlepas dari pemahaman budaya pembaca yang sekaligus juga menyiratkan keinginan penulis akan publik (pembaca tulisannya).

Kitab Matius sampai di tangan kita secara anonim.⁷ Tetapi tradisi gereja mula-mula menyebutkan bahwa penulisnya adalah Matius, sang rasul yang terpanggil dari jabatan sebagai pemungut cukai. Dia juga disebut Lewi dalam Lukas 5:27-32.⁸

⁵ Ibid, Hal 81.

⁶ J. Sidlow Baxter, Menggali Isi Alkitab 3, OMF, Jakarta, 1988, Hal.110.

⁷ Marxsen, *op-cit*, 183.

⁸ M.E. Duyverman, Pemb Ke dalam Perjanjian Baru, PT. BPK. Gunung Mulia, 1996, 54.

Seorang pujangga gereja, Papias, sekitar tahun 110/120 M. Mengatakan Matius menyusun perkataan-perkataan Yesus Kristus dalam Bahasa Ibrani (Aram). Alasan ini akan menjadi sulit, karena kepercayaan yang bulat bahwa Perjanjian Baru ditulis dalam Bahasa Yunani. Dalam hal ini, Groenen menulis: "Tetapi Injil yang kita miliki pasti langsung di tulis dalam Bahasa Yunani yang baik dan halus. Ada yang berkata bahwa apa yang dimaksudkan Papias bukan Injil Matius kita, tetapi suatu karya lain yang kemudian hari terjemahkan dan diperkembangkan dalam Bahasa Yunani oleh seorang yang tidak diketahui namanya."⁹

Seorang pemungut cukai adalah pegawai Kerajaan Romawi, wajar bila orang-orang ini dibenci terutama oleh orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Tidak sulit untuk memikirkan Matius dapat memahami Bahasa Yunani karena jabatannya paling tidak mengharuskan hal tersebut. Ada kemungkinan penulis pernah tinggal atau justru dia besar di daerah perantauan (di luar Palestina).¹⁰

Hal yang dapat kita amati adalah pemahaman tentang Kitab Taurat (Perjanjian Lama). Penulis kitab Matius mengutip Perjanjian Lama secara masif. Menyangkut hal ini, Marxsen menulis: "Ketika Matius menggunakan Perjanjian Lama khususnya dalam kutipan-kutipan yang didahului namun tetap dengan maksud menunjukkan bukti-bukti kitab suci, ia telah melampaui penggunaan Perjanjian Lama dalam tradisi sebelumnya, yang belum lagi di kenal dengan pola 'nubuat dan pemenuhan', tetapi masih menggunakan bahasa Perjanjian Lama dengan maksud mengungkapkan sifat eskatologis dari apa yang sedang terjadi."¹¹

Menurut Marxsen, Matius mengutip Perjanjian Lama untuk mendukung paparannya, walaupun Matius sendiri tidak peduli apakah nats-nats tersebut sesuai dengan konteks aslinya (Bandingkan 2:15).¹²

Pemahaman ini menunjuk bahwa hampir mustahil penulis adalah di luar komunitas ras Yahudi. Bisa dipastikan bahwa penulis mengenal dunia Perjanjian Lama dengan baik, memang kelihatan penulis "kurang memperhatikan" atau terkesan mengabaikan konteks kutipan dari Perjanjian Lama dalam mendukung tulisannya. Penulis

⁹ DR. C. Groenen OFM, Pengantar Kedalam Perjanjian Baru, Kanisius, Yogyakarta, 1995, Hal. 87.

¹⁰ Loc. cit

¹¹ Willi Marxsen, Op. cit. hal.176.

¹² Loc. Cit.

sendiri sepertinya kurang mampu menyeberangkan ide-ide Perjanjian Lama dalam bahasa tulisannya, walaupun sebagai orang Yahudi, penulis telah menerima didikan agama sejak kecil. Masalah ini berkaitan dengan sikap apriori dari kalangan rohaniawan Yahudi yang memandang status sosial penulis dengan "sebelah mata". (Ingat bahwa pemungut cukai dalam pekerjaan yang tidak disenangi penganut Yudaisme).

Masih dalam lingkup kutipan, kita melihat bahwa penulis memahami adat istiadat atau budaya Yahudi. Sepanjang uraian kitab ini, kita dipertemukan dengan kultur Yahudi. Penulis dipastikan mengetahui dengan baik adat kebiasaan Yahudi (menurut Hukum Taurat dan tafsirannya oleh ahli-ahli kitab) yang tinggal di Palestina dan daerah-daerah sekitarnya.¹³

Komunitas pembaca Matius adalah jemaat atau orang-orang yang telah menjadi percaya kepada Kristus. Seperti yang sudah disebut diatas mengenai kutipan Perjanjian Lama dan pemahaman kultur Yahudi, pembaca tentunya adalah orang percaya dari ras Yahudi. Groenen menerangkan: "Penulis Matius ingin membina jemaat orang percaya. Orang Kristen. Injilnya tidak tertuju (langsung) kepada orang luar. Sebab disana memang ada ahli-ahli kitab (bdk. 23:24). Maka penulis Matius seorang pembina jemaat, walaupun bukan seorang 'pejabat'".¹⁴

Mengingat komunitas jemaat adalah masyarakat yang dekat dengan agama Yahudi. Dalam beberapa pasal dijelaskan bahwa mereka mengenal ajaran Yudaisme antara lain misalnya, Hukum Sabat (24:20), wewenang ahli kitab yang mewarisi kursi Musa (23:2-3), pajak Bait Allah (17:24-27) dan lain sebagainya. Kemungkinan pertama mereka adalah komunitas yang berdomisili di luar Palestina. Menurut Groenen, jemaat ini bukan di Palestina, tetapi di daerah sekitarnya. Dia merinci demikian: "Daerah yang paling cocok adalah Siria, khususnya kota Antiokhia, atau di pantai Palestina, misalnya: kota kaisarea. Jemaat itu suatu jemaat yang berbahasa Yunani."¹⁵

Penantian Messianik Yudaisme dipaparkan oleh Matius. Hal ini dapat diterangkan dengan baik oleh Duyverman. Beliau menulis tentang maksud dan tujuan Injil Matius dicatat: "Untuk meyakinkan dengan sistematis dan dengan penuh hormat bahwa Yesuslah Messias yang sudah dijanjikan oleh Allah di dalam Perjanjian Lama. Di dalam

¹³DR. C. Groenen OFM, Op. cit., hal 88.

¹⁴ Loc. cit.

¹⁵ Loc. cit.

Dia itu Kerajaan Allah telah datang dan nanti akan berlangsung sampai kesudahan alam.”¹⁶

Tentang hubungannya dengan gereja secara menyeluruh, Duyverman menambahkan, Kitab Matius ditujukan kepada orang Yahudi, tetapi orang non Yahudipun memperoleh bagian karena kebebalaan orang Yahudi.¹⁷

Jadi dapat dijelaskan disini bahwa pembaca kitab Matius adalah jemaat yang berbahasa Yunani, tinggal diluar Palestina dan mayoritas ras Yahudi. Kata mayoritas harus dipahami dengan pengertian luas. Penulis Matius menjelaskan adat istiadat Yahudi. Indikasinya pertama penyebabnya adalah bahwa pembaca sudah lama tidak lagi mengenal budaya atau adat istiadat nenek moyangnya, walaupun mereka adalah orang Yahudi. Yang kedua, dapat dipastikan ada ras non Yahudi, sebab mereka memberitakan Injil (28:19-20; bandingkan 12:21;13:38; 24:14). Lebih tegas dalam 8:5-13 dijelaskan ada sejumlah orang kafir yang masuk kristen.

Pendekatan yang lebih baik untuk masalah penanggalan dan penulisan tidak dapat dipisahkan dengan letak geografis dan kondisi historis Palestina. Secara historis, kita akan diperhadapkan dengan pendekatan kepada sejarah Palestina, pada khususnya dan wilayah disekitarnya pada umumnya. Demikian pula halnya dengan pendekatan letak geografis wilayah Palestina.

Bila kita melihat ke dalam Injil Matius tersebut, Matius 22:7 kemungkinan besar adalah menyinggung tentang Peristiwa invasi tentara Kerajaan Romawi dibawah pimpinan Jenderal Titus tahun 70 Masehi ke Yerusalem.¹⁸ Kalau pernyataan tersebut benar, maka Injil Matius logisnya ditulis setelah tahun 70, karena penulis Matius melihat ke belakang. Marxsen menulis: “Matius menengok ke belakang kepada penghancur Yerusalem (22:7) dan Markus telah disusun beberapa waktu yang lewat. Karena itu, Matius mungkin ditulis pada tahun 80-an di abad pertama.”¹⁹ Duyverman paling tidak juga menyetujui pernyataan Marxsen diatas. Lebih jelasnya, marilah kita meninjau tulisan Groenen:

¹⁶ Drs. M.E Duyverman, Pembimbing Ke dlm Perjanjian Baru, Gunung Mulia, Jakarta, 1996, hal. 54.

¹⁷ Loc. cit.

¹⁸ DR. H. Berkhof & DR. I.H. Enklaar, Sejarah Gereja, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 199, Hal 54.

¹⁹ Willi Marxsen, Op. cit, Hal. 184.

"Jemaat Kristen di Siria (pantai Palestina) di satu pihak masih berkaitan erat dengan masyarakat Yahudi dan belum terkucil. Di lain pihak hubungan itu sudah mulai bergeser dan retak. Injil rajin diberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi tanpa halangan apapun. Situasi itu agak cocok dengan keadaan dalam pertengahan kedua abad pertama Masehi (katakan antara tahun 60-100 MS).²⁰

Perang Yahudi yang berlarut-larut mengakibatkan kerugian yang sangat besar. Perang ini sangat mempengaruhi tatanan sosial masyarakat Yahudi di tanah Palestina, tetapi efek ini tidak terlalu bergema diluar. Perang ini sangat berpengaruh di Palestina termasuk para imam, kaum Farisi, ahli-ahli Taurat dan masyarakat Yahudi secara umum merasakan imbasnya.

Kondisi politis ini mempengaruhi domisili atau tempat dimana kitab Matius ditulis. Sang penulis "menengok" kebelakang kepada kondisi Yerusalem yang sudah diruntuhkan. Berarti kita dapat menjadikannya acuan untuk mendukung pernyataan bahwa penulis hampir pasti menulis Kitab Matius di luar Palestina. "Injl ini ditulis dalam bahasa Yunani dan walaupun banyak ungkapan adat Yahudi dianggap telah dikenal, namun beberapa kali diberi keterangan (1:23; 27:33,46) atau istilah Yahudi dielakkan. ('korban' Mrk. 7:11-Mat. 15:5) Kedua gejala ini mengingatkan kita kepada suatu daerah diluar Palestina. Selain daripada itu, Injil ini diutamakan untuk pembaca Yahudi; lagi pula Injil inilah yang pertama-tama diterima, jadi mungkin didukung oleh pusat gereja yang penting. Itulah sebabnya pikiran kita tertuju ke Antiokhia."²¹

Mengenai tanggal penulisan dapat diperkirakan antara tahun 70-85 Masehi, setelah Injil Markus ada. Memang agak sulit untuk memprediksi tepatnya tanggal penulisan, tetapi berdasarkan kondisi historis diatas, paling tidak dapat diperkirakan kurang-lebih tanggalnya. Hal yang sama juga mengenai tempat dimana penulis Injil Matius mencatat kitab ini. Penulis setuju dengan kesimpulan Marxsen, "Semua itu tak lebih dari suatu kemungkinan."²²

Kita telah membahas latar belakang Kitab Matius yang secara garis besar dijelaskan ditulis untuk pembaca dengan latar belakang Yudaisme yang kental. Sekarang kita melanjutkannya kepada persiapan-persiapan awal untuk memasuki doa. Untuk memahami bagian ini, kita perlu melihat latar belakang pembaca kitab Injil Matius. Dunia

²⁰ DR. C. Groenen OFM, Op. cit., Hal. 89.

²¹ Drs. M. E. Duyverman, Op. cit., hal. 55.

²² Willi Sarxsen, Op. cit., Hal 184

dimana Injil Matius ditujukan adalah dunia yang berkaitan erat dengan Yudaisme. Masyarakat Kristen pertama adalah orang-orang yang berlatar belakang agama Yahudi. Ada beberapa yang bahkan termasuk dari kalangan imam (orang-orang Farisi dan Ahli-ahli Taurat). "Dan apabila kamu berdoa, jangan lah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadah dan pada tikungan-tikungan jalan raya. Supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: 'Sesungguhnya mereka sudah menerima upahnya'" (Matius 6:5).

Baiklah kita memahami ayat ini dengan baik-baik sebelum merinci langkah-langkah praktis awal memasuki doa. Injil Matius pasal 5-7 merupakan khotbah Yesus di bukit maka perikop dalam pasal 6 juga merupakan sub pengajaran Kristus kepada pendengar-Nya diperbukitan Galilea.

Yesus menunjuk kepada pendengar yang sudah memahami kebobrokan pengajar agama mereka. Pendengar sangat memaklumi dan memahami kehidupan dari pemimpin-pemimpin rohani mereka. Orang munafik yang dimaksud oleh Yesus tentulah orang-orang yang dikecam-Nya. Pada pasal 23 penulis mencatat lebih terperinci lagi beberapa hal yang menyangkut orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat antara lain:

- Pada ayat yang ke-3 dicatat mereka hanya mau mengajar tetapi tidak mau melakukannya. Penulis suka menyebut dengan hanya "ngomong saja".
- Aturan agamawi mereka tekankan, sementara mereka tidak mau melaksanakannya (ayat 4).
- Mengenakan "jubah" sembahyang (ayat 5).
- Suka duduk ditempat terhormat (ayat 6).
- Senang dipuji (ayat 7).

Disini kita hanya akan mencoba mendaftarkan beberapa hal pada orang yang dijuluki Yesus sebagai orang munafik. Paling tidak Yesus mengecam mereka tujuh kali dengan sebutan orang-orang munafik. Sangat je las bahwa yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus sebagai orang-orang munafik adalah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat.

Untuk lebih memahami siapakah orang Farisi dan ahli-ahli Taurat ini, marilah kita meninjau dunia Yudaisme. Tahun 37 SM, Herodes bin Antipater memerintah wilayah Palestina. Ia memang memerintah dengan tangan besi tetapi cukup berjasa bagi orang-

orang Yahudi. Herodes membangun Bait Suci yang megah di Yerusalem. Pembangunan Bait Suci dimulai tahun 20 SM, dan hingga hancur tahun 70 M belum selesai secara utuh.

Agama Yahudi adalah agama yang berpusatkan Bait Suci dan Yerusalem. Kegiatan agamawi hanya dapat diselenggarakan di Bait Suci, sehingga suku-suku dalam perserakan akan selalu berupaya untuk mengunjungi Yerusalem paling tidak satu kali satu tahun untuk melakukan kewajiban ritual. Hal ini berlangsung hingga tahun 70-an M. Sebelum Bait Suci dirobohkan tentara Romawi.

Di Bait Suci, yang memegang peranan dalam kegiatan ritual Yudaisme adalah kaum imam dan orang-orang dari suku Lewi. Dipimpin oleh seorang imam besar (bandingkan Lukas 3:2; Yohanes 18:13-14; Matius 26:3,57). Golongan ini membentuk komunitas tersendiri dan sangat terpandang ditengah masyarakat. Imam besar dan bekas imam-imam besar dijuluki imam-imam kepala. Golongan inilah yang disebut-sebut sebagai orang-orang Saduki (Matius 3:7; 16:1; 22:23-24).

Tentang orang-orang Farisi yang juga disebut ahli-ahli Taurat, dalam Perjanjian Baru kerap kali menunjuk kepada orang-orang yang sama. Walaupun sepertinya kelompok kaum Farisi lebih luas dibanding ahli-ahli Taurat.²³ Beberapa diantara mereka yang cakap mengajar dijuluki dengan sebutan *rabbi*. Kelompok inilah yang sungguh-sungguh menunjukkan wakil sejati keyahudian.

Selang beberapa waktu pasca kehancuran Bait Suci, orang-orang Farisi memegang peranan yang sangat penting dalam melanjutkan pengajaran Taurat dirumah-rumah sembahyang Yahudi (Sinagoge), sementara golongan imam kehilangan pegangan mereka (Bait Suci). Orang-orang Farisi memegang peranan yang sangat besar dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan agama Yahudi. Groenen menulis:

"Kaum Farisi pada dasarnya termasuk kaum awam, walaupun ada rohaniawan tingkat rendah yang menganut aliran mereka. Kaum Farisi ini bukan semacam 'partai' yang terorganisir. Mereka terlebih segolongan orang yang mempunyai sikap dan pendapat sama dan pada kesempatan tertentu bisa sepakat dan bertindak bersama. Begitu juga dapat menjadi kekuatan politis. Ternyata kaum Farisi berperan dalam sejarah politik bangsa Yahudi. Namun demikian kaum Farisi terlebih wakil dan penyalur suatu gaya hidup sosio-religius."²⁴

²³ Groenen, *Op. cit.*, Hal.45

²⁴ Ibid, hal. 44

Orang Farisi mewariskan gaya hidup *religijs-sosio* (sosial agamawi). Mereka yang langsung turun dan menjadi orang-orang yang dikenal kesehariannya ditengah-tengah masyarakat Yahudi. Apalagi setelah merosotnya pengaruh imam-imam pasca kejatuhan Bait Suci, peranan kelompok ini semakin terasa. Mereka dihormati dan didengarkan di rumah-rumah sembahyang. Mereka sangat berperan dalam mengajar agama Yahudi.

Mari kita kembali ke pokok permasalahan tadi, mengapa Yesus menolak bahkan mencela orang-orang Farisi? Tentu karena tindakan berlawanan dengan ajaran mereka. Hal yang paling menonjol adalah kemunafikan mereka. Yesus Kristus menggambarkan kasus ini seperti suatu kuburan yang dilabur putih, indah dipandang mata, tetapi bila memeriksa ke dalam, lebih baik mengurungkan niat karena busuk, jorok dan bau yang ada disana. Di luar orang Farisi adalah orang yang saleh dan beragama, tetapi di dalam, mereka tidak lebih dari orang kafir dan jahat.

Yesus Kristus mengajar, jikalau kehidupan doa seseorang sama dengan kemunafikan kaum Farisi, maka dia telah menerima upah doanya, yaitu kemuliaan semua yang terpatrit dari perilaku. Artinya, jawaban doanya adalah tidak.

MAKNA DOA

Paling tidak penulis Kitab Matius menyebut kata doa sebanyak 8 kali dalam pasal 8:5-15. Dalam bahasa aslinya *proseukhesthe* diartikan dalam banyak terjemahan. New King James Version (NKJV) menterjemahkannya dengan kata *pray* yang secara bebas berarti doa. Tentunya kita perlu memahami arti dari kata doa itu dengan benar supaya pemahaman kita dapat dibangun secara komprehensif.

Dalam terjemahan LAI, disisipkan kata "mengucapkan" di antara kata *love* dan *to pray* (NKJV). Kata mengucapkan bermakna pelafalan yang mengacu kepada dinamika komunikatif dari pihak pelafal dengan Tuhan. Maka jelas kita pahami sekarang bahwa berdoa tidak bisa dipisahkan dengan satu kata kunci yaitu komunikasi. Ini adalah komunikasi dua arah (dialog) antara satu person dengan elemen atau unsur di luar dirinya. Berdoa sejatinya adalah komunikasi dialogis manusia dengan Tuhannya.

Dua orang pakar mendefinisikan komunikasi sebagai berikut: "Komunikasi dapat dipandang sebagai suatu proses pribadi yang meliputi pengalihan informasi dan input perilaku. Komunikasi adalah sesuatu yang orang kerjakan, tanpa adanya tindakan tak akan ada komunikasi. Komunikasi sangat erat kaitannya dengan hubungan antar pribadi. Ia

dapat menjadi sangat rumit atau sangat sederhana, sangat formal atau informal – tergantung pada sifat pesan yang disampaikan dan hubungan antara pengirim dan penerima.”²⁵

Dalam dinamika dialogis sebagai dampak dari tindakan berdoa, maka tentu akan mendapatkan akses-akses yang menjadi hasil dari tindakan tersebut. Berdoa sebagai suatu tindakan komunikatif, tentu akan menghasilkan akibat-akibat sebagai konsekuensi komunikasi. Karena komunikasi merupakan proses menyeberangkan informasi, maka semua tindakan berdoa adalah suatu dinamika penyampaian informasi dua arah. Informasi sebagai pelafal didengarkan oleh Tuhan dan kemudian pelafal mendapatkan konfirmasi dari Tuhan.

Robert Liardon membuat uraian yang menarik dalam mendefinisikan dengan menarik dampak komunikasi doa, beliau menulis: “Doa membuat roh Anda lebih peka terhadap perintah-perintah dari sorga. Doa menyebabkan manusia batiniah Anda lebih diutamakan – dari pada pikiran Anda yang menyebabkan Anda melakukan tindakan yang tepat pada waktu yang tepat.”²⁶

Pendapat Robert Liardon di atas menjelaskan sesensi esensi doa sebagai komunikasi. Selalu ada dua atau lebih pihak yang saling berinteraksi dimana komunikasi antara surga dan dunia mencair. Semestinya tidak ada keadaan monolog semata. Seharusnya ada informasi dan konfirmasi. Itu adalah makna dari komunikasi dua arah. Didalamnya terlihat adanya peningkatan mutu kehidupan seseorang karena memiliki komunikasi yang intens dengan surga. Seseorang yang berdoa seharusnya mengalami dinamika kehidupan yang semakin peka akan suara Tuhan. Semakin intens berdoa, seharusnya semakin kuat mendengar suara atau tuntunan Tuhan.

Dick Eastman, seorang hamba Tuhan yang memberi perhatian yang kuat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan doa, menulis pemahamannya: “Doa adalah tindakan yang paling sederhana yang dapat dilakukan oleh seseorang makhluk ciptaan. Doa adalah hubungan yang erat, yang bersifat ilahi dengan Bapa kita di sorga. Doa tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, hanya diperlukan suatu tindakan dari kehendak

²⁵ Ron Ludlow & Fergus Panton, *Effective Communication*, Yayasan andi, Yogyakarta, 1996, hal. 3.

²⁶ Robert Liardon, *Waktu Tuhan*, YPI. Immanuel, Jakarta, 1995, hal. 6.

untuk dapat berdoa. Doa adalah visi bagi orang percaya. Doa memberi mata pada iman kita. Doa merupakan petunjuk dasar rasa percaya manusia kepada Bapa di sorga."²⁷

Perhatikan kata 'tindakan' dan 'hubungan' yang disebut Eastman. Sekali lagi kita disuguhkan pemahaman bahwa berdoa merupakan interaksi yang selalu mengacu kepada komunikasi. Tindakan ini menjelaskan hubungan komunikasi interaktif seorang pendoa dengan Bapa yang di sorga. Dick Eastman menegaskan bahwa doa adalah visi karena dengan itulah dia melihat dan membangun hubungan yang intens dengan Tuhan. Visi menjelaskan tentang memandang ke depan. Jadi berdoa adalah memandang suatu tujuan yang hendak dicapai dengan metoda mengkomunikasikannya secara intens kepada Tuhan.

Setiap kali berbicara tentang kekristenan, itu tidak bisa terlepas dari hal membicarakan tentang doa. Semua tindakan beragama kita tidak terlepas dari doa dan bahkan sesungguhnya kekristenan adalah tentang berdoa kepada Tuhan. Setiap kali berdoa (berkomunikasi) kepada Tuhan, entah itu secara sikap formal dengan berlutut dan menutup mata, atau sikapn tubuh yang bebas, dengan berjalan atau berbaring, pada hakekatnya kita sedang berdoa. Itu adalah komunikasi pribadi-pribadi orang yang percaya kepada Kristus. Itu adalah suatu kehidupan yang dinamis. Itu adalah komunikasi dua arah yang penuh gairah.

Doa adalah tindakan komunikatif berdasarkan iman kepada Tuhan. Tidak ditemukan ayat yang secara implisit menjelaskan aturan kaku posisi tubuh saat berdoa. Doa adalah komunikasi, yaitu pengalihan informasi dari komunitas orang percaya kepada Sang Pencipta. Meskipun Tuhan adalah mahakomunikasi, artinya Pribadi yang mahatahu, namun Dia telah memberi hati-Nya untuk berkomunikasi dengan umatnya. Dia ingin mendengarkan suara dari mulut dan dari hati kita. Dia ingin mendengarkan kita.

Doa adalah komunikasi dialogis di mana ada tranfer informasi. Bukan monolog seperti yang sering dilakukan oleh orang yang berpandangan "toh Tuhan sudah tahu". Karena Tuhan bukan pribadi yang bisu, maka Dia senang berbicara. Maka secara demikian juga ia menciptakan mulut kita untuk berdoa kepadaNya. Ia ingin kita membuat lebih banyak percakapan dengan Dia melebihi percakapan kita dengan sesama manusia. Tuhan ingin mendengarkan suara mulut yang mengalir dari hati kita, sebab

²⁷ Dick Eastman, *Doa-Doa Setiap Hari*, Nafiri Gabriel, Jakarta, 1998, hal. 110.

Tuhan adalah pribadi yang komunikatif. Tuhan adalah pribadi yang pasti akan mendengar dan menjawab sebab Tuhan adalah pakar komunikasi yang melebihi pakar manapun di bumi ini. Seperti yang diartikan oleh J. Wesley Brill: "Doa adalah berhubungan atau berbicara dengan Allah".²⁸

MOTIVASI DOA

Doa adalah sesuatu yang ilahi, karena doa adalah sesuatu yang dimulai oleh Tuhan seperti tertulis dalam Roma 8:26. Tuhan adalah pihak yang pertamakali memotivasi dan memanggil serta menggerakkan orang untuk berdoa. Maka sebagai konsekuensi, karena doa adalah sesuatu yang ilahi, bila melalui jalan yang tidak ilahi, akan menemui jalan buntu. Berikut adalah uraian Frangifane:

"Kerinduan berdoa dengan para gembala dan gereja lain merupakan sebuah karunia di mana Allah sendiri bekerja atas peperangan. Memetik buah sebelum matang ini berarti memiliki penenan pahit dan keras. Mereka yang bergabung dalam doa yang meliputi seluruh kota seharusnya karena pewahyuan yang berasal dari Allah. Berupaya memotivasi para gembala dengan tekanan atau manipulasi hanya akan mencuatkan kemarahan di antara mereka. Mereka akan gagal menemukan kesenangan manis yang datang pada saat para pemimpin bersedia mencari Allah secara bersama-sama."²⁹

Bila bukan Allah yang memotivasi suatu gerakan doa, maka hasilnya akan bernuansa duniawi. Kolaborasi motivasi duniawi dengan hal yang ilahi bahkan akan melahirkan permasalahan yang baru. Kita mendengar banyak keluhan bahwa doa menjadi sesuatu yang membosankan karena sepertinya tidak menghasilkan apa-apa. Beberapa telah berdoa semalaman, namun sepertinya menghadapi tembok tembaga yang tak tertembus. Mengapa ini terjadi? Kebanyakan adalah karena keinginan untuk berdoa itu lahir dari motivasi duniawi dari manusia yang "mabuk" agama.

Motivasi manusiawi itu cenderung menentang kehendak Tuhan dan berorientasi pada kepentingan manusiawi. Simak ayat berikut ini: "Tetapi jika engkau berdoa, masuklah kedalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada ditempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu." (Matius 6:6). Suatu bentuk tindakan yang berseberangan dengan kondisi

²⁸ J. Wesley Brill, *Doa-Doa dalam Perjanjian Lama*, Yay. Kalam Hidup, Bandung, Cet. Ke-3, hal. 3.

²⁹ Francis Frangifane, *Rumah Tuhan*, Harvest Publication House, Jakarta, 1996, hal. 110.

pada ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat 5 (lima) dan ayat 7 (tujuh), orang-orang yang berdoa berdasarkan motivasi manusiawi. Yesus justru mengajarkan orang-orang untuk berdoa secara tersendiri, tersembunyi dari segala motivasi duniawi.

Motivasi manusiawi itu cenderung memuaskan kebutuhannya akan pujian. Karena sudah merupakan hal berhubungan dengan hal-hal dunia, konsekuensinya adalah berbagai aturan dan atau prasyarat. Untuk semua kepuasan, termasuk kepuasan jasmaniah atas doa, lahirlah beberapa aturan agamawi yang mendaftarkan syarat-syarat doa. Robert Liardon menyatakan buah pikirannya:

"Ciri nomor satu dari doa agamawi adalah apa yang orang namakan 'sikap doa'. Dengan sikap doa, Anda sesungguhnya tidak berdoa. Itu adalah bentuk kesalahan tanpa kuasa yang benar dibelakangnya. Ciri kedua dari doa agamawi adalah bila Anda mengatakan kebenaran tetapi tidak mempunyai iman yang benar bahwa Allah mendengar Anda dan menjawab Anda.³⁰

Pernyataan Robert Liardon di atas, menjelaskan konsep motivasi doa yang manusiawi. Beliau menyinggung tentang sikap doa. Kita temukan aturan main dalam memulai sebuah doa. Baiklah kita coba yang pertama misalnya aturan bahwa orang-orang Kristen tertentu yang masih 'bayi' sehingga tidak diperkenankan untuk ikut dalam komunitas para pendoa "dewasa". Gereja terjebak dalam legalisme berjubah rohani dengan membangun strata atau tingkatan kelas para pendoa. Gereja menjadi formal dalam menyusun format doa dan terkesan enggan mengikuti aliran kehendak Tuhan. Sesungguhnya, perilaku inilah yang disinggung Firman Tuhan di ayat yang ke-5. Mereka inilah yang disebut Yesus sebagai orang yang suka mengucapkan doa dengan berdiri di dalam rumah-rumah ibadah dan pada tikungan-tikungan jalan raya. Mereka melakukannya hanyalah supaya orang atau para pendoa mengikuti format (sikap doa) mereka. Karena mereka adalah barisan endoa legalis, Alkitab menulis orang-orang seperti ini sudah mendapat upah doanya. Upah mereka adalah tidak atas doa-doa mereka.

Motivasi untuk berdoa tidak dapat dipisahkan dari alasan mengapa kita berdoa. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa doa adalah komunikasi. Dapat kita bayangkan bahwa tanpa komunikasi maka suatu hubungan akan terganggu. Bukankah sering kita mendengar atau membaca bahwa anak-anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan

³⁰ Robert Liardon, Sekolah Roh Kudus, YPI Immanuel, Jakarta, 1995, hal 80-81.

orang tuanya, akhirnya terjebak dalam pergaulan yang salah? Orang-orang yang mengalami gangguan hubungan dengan Tuhan pastilah mereka yang mengalami masalah dalam hal berdoa. Seorang Teolog menulis: "Alasan mengapa kita berdoa ialah sebab kita tidak dapat tidak berdoa."³¹

Menarik sekali untuk membahas pemikiran Barclay di atas. Kita memang tidak bisa berkata tidak terhadap panggilan Allah untuk berdoa. Bahkan orang yang paling atheis pun tidak dapat menyangkal bahwa dia membutuhkan komunikasi dengan elemen diluar dirinya. Semua orang memerlukan komunikasi dengan apa yang berada diluar dirinya. Pada akhirnya semua manusia tidak dapat tidak berdoa, sebab jika ia tidak berdoa, ia tidak akan berkomunikasi. Itulah yang dimaksudkan oleh William Barclay.

Seorang yang berdoa dengan motivasi ilahi, adalah orang yang pasti berdoa. Terlepas dari persoalan berapa sebenarnya jumlah karunia, penulis menyimpulkan bahwa karena doa harus lahir dari pewahyuan Allah, maka setuju atau tidak, berdoa merupakan suatu panggilan. Panggilan itu selalu identik dengan karunia khusus, maka berdoa juga adalah suatu panggilan ilahi yang khusus dan intimewa. Larry Lea bahkan menyebutkan bahwa berdoa adalah suatu panggilan yang paling agung dari semua panggilan ilahi.³² Larry Lea menambahkan bahwa Yesus tidak pernah mengajar kepada kita bagaimana cara berkhutbah, atau bagaimana cara kita bernyanyi, tetapi Dia mengajar kita bagaimana berdoa.³³ Beliau sedang menjelaskan dengan gamblang bahwa panggilan untuk berdoa adalah merupakan salah satu prioritas ilahi.

Dewasa ini timbul sedikit kontroversi tentang pelayanan doa. Bila dikaitkan dengan karunia, beberapa orang mempertanyakan apakah berdoa merupakan karunia? Bukankah berdoa itu panggilan bagi semua orang percaya? Mengapa berdoa menjadi lebih spesifik bagi orang tertentu? Untuk membahasnya, mari kita simak pernyataan Cindy Jacobs: "Dari sudut pandang pelayanan kita semua harus berdoa dan berdoa syafaat seperti Yesus, teladan kita. Dari sudut pandang pengkaruniaan, sejumlah besar orang juga terpanggil secara spesifik untuk menjadi pendoa-pendoa syafaat. Perbedaannya ialah tingkatan satunya dari doa syafaat itu merupakan tanggung jawab dari setiap orang Kristen, sedangkan tingkatan lainnya adalah sebuah karunia yang Allah berikan, yang

³¹ William Barclay, *Doa-doa setiap hari*, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1996, hal. 7.

³² Larry Lea, *Tak Sanggupkah Kalian Berjaga Sejam?*, YPI Immanuel, Jakarta, 1991, hal.28.

³³ *Ibid*, hal. 43.

merupakan bagian dari pelayanan pertolongan yang Alkitabiah. Beberapa orang yang menerima karunia doa syafaat menerima sebuah karunia untuk menjadi pemimpin-pemimpin doa. Allah memakai mereka tidak hanya untuk berdoa syafaat, tetapi untuk mengajar orang-orang lain mengenai rahasia-rahasia doa syafaat.”³⁴

Rincian pendapat Cindy Jacobs di bagi dalam dua hal. Yang pertama, semua orang percaya dipanggil untuk berdoa. Ingat bahwa ini adalah panggilan yang paling agung dalam pelayanan. Yang kedua, sementara ada beberapa orang yang lebih spesifik lagi dipanggil untuk menjadi pemimpin doa yang berfungsi untuk mengajar. Jadi, semua orang percaya dipanggil untuk berdoa, tetapi sebagian dari semua orang percaya tersebut, dipanggil secara khusus untuk menjadi barisan pendoa syafaat. Jelaslah bahwa tidak ada kontroversi tentang panggilan berdoa, yang ada hanyalah spesifikasi bagi orang-orang tertentu yang dipanggil Tuhan untuk menjadi pasukan doa syafaat.

“Mungkin tidak setiap orang terpanggil untuk berkhotbah, namun setiap orang Kristen dipanggil untuk berdoa itu tugas kita. Itu hak istimewa kita seperti udara, air, dan makanan; doa mutlak untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan kita, tapi sayang bahwa ada banyak orang percaya yang menganggap doa sebagai suatu kegiatan kerja pilihan, bukan keharusan.”³⁵

Sekelompok orang menganggap doa seperti pekerjaan sambilan. Memang demikianlah realitanya. Hal ini telah menjadikan beberapa orang berdoa hanya sebatas jika perlu. Jikalau memang doa nafas rohani, bisakah kita membayangkan bagaimana kehidupan orang-orang demikian. Itu adalah kehidupan yang sangat tidak sehat. J. Wesley Brill menyatakan doa adalah pernyataan dari ketergantungan manusia kepada Allah dalam segala sesuatu.³⁶ Dapat dipastikan jikalau orang angin-anginan dalam berdoa, mereka adalah orang-orang yang sakit secara rohani.

Penulis kitab Matius menyampaikan: “Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang berada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu”(Matius 6:6). Maka dapat ditegakan disini bahwa panggilan berdoa haruslah termotivasi untuk kemuliaan Kristus.

³⁴ Cindy Jacobs, Menduduki Kota2 Musuh, Harvest Publication House, Jakarta, 1996, hal. 62-63.

³⁵ Op. cit., hal. 36.

³⁶ J. Wesley Brill, Doa-Doa Dalam Perjanjian Lama, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1991, hal. 3.

Kita dipanggil berdoa oleh Kristus adalah untuk kemuliaan-Nya. Pergi ke kamar dan menutup pintu menggambarkan bahwa berdoa adalah untuk kemuliaan-Nya, bukan untuk kemuliaan kita. Tempat tersembunyi indikasinya adalah pengasingan di mana yang mengetahui adalah kedua belah pihak yang berkomunikasi. Tidak ada pihak ketiga, tidak ada ruang untuk pujian dan sanjungan dari orang lain.

Panggilan berdoa adalah panggilan yang agung, pada saat seseorang berdoa dengan motivasi ilahi. Panggilan berdoa inilah yang agung dari semua panggilan pelayanan yang ada. Mengapa? Karena ketika berdoa berdasarkan motivasi yang ilahi ini (bukan doa agamawi), tidak ada kesempatan untuk mengambil momentum yang menguntungkan dari pihak ketiga. Artinya kalau kita berdoa dengan tersembunyi (termotivasi oleh Allah), maka hanya kita dan Allah yang merasakannya.

Berbeda dengan panggilan pelayanan yang lain, misalnya panggilan berkhotbah. Bila anda menjadi pengkhotbah televisi yang berhasil maka hal yang akan cepat menghampiri adalah dikagumi orang, sehingga banyak orang tidak lagi melihat Kristus yang Anda beritakan, tetapi sebaliknya orang-orang akan "mendewakan" Anda. tidak demikian dengan panggilan berdoa, ketika Anda berdoa di kamar, entahkah itu sehari atau satu jam tidak akan ada yang memuja Anda. Karena Anda tersembunyi. Tersembunyi disini sama artinya dengan termotivasi hanya untuk Allah. Tidak ada kesempatan sedikitpun untuk anda dipuji sebagai "orang rohani" karena anda benar-benar "tersembunyi".

WAKTU DOA

Ada dua hal yang mengemuka saat membicarakan tentang waktu berdoa. Yang pertama adalah menyangkut durasi (berapa lama) dan yang kedua adalah masa (kapan) berdoa. Apakah Alkitab mengajarkan tentang durasi dan kala berdoa? Apakah prinsip memberi waktu dan jam-jam doa diajarkan dalam Alkitab?

Sepintas bila menelaah bahwa dalam Alkitab ada ayat-ayat yang menjelaskan durasi berdoa dan kala berdoa. Menyangkut durasi berdoa misalnya Lukas 18:1, "Yesus mengatakan suatu perumpamaan kepada mereka untuk menegaskan, bahwa mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu". Yesus mengajar agar berdoa dengan tekun dan tidak lekas putus asa. Berdoa disini berarti memberi waktu lebih banyak lagi untuk berdoa. Dan mengenai berdoa pada jam-jam tertentu, Alkitab menjelaskan

misalnya dalam Kitab Markus 1:35, "Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana". Markus menjelaskan bahwa Tuhan Yesus mempunyai jam doa yaitu disaat fajar pagi beum menyingsing.

Sebelum kita membahas konsep memberi waktu dalam berdoa, kita perlu menyimak dulu ayat berikut: "Lagi pula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang-orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan" (Matius 6:7). Kata bertele-tele menurut tata bahasa Yunani berarti pengulangan kata yang terus menerus. Barclay menyebutnya sebagai omong banyak, omong kosong.³⁷ Terjemahan NKJV berikut akan menolong memehamai arti kata bertele-tele: *"And when you pray, do not use vain repetitions as the hearthen do. For they think that they will be heard for their many words"*.

Vain Repetitions dapat diterjemahkan sebagai kata-kata yang berulang-ulang dengan sia-sia. Kata yang berulang-ulang disini adalah pengulangan kata yang sama. Proses ini dapat dijelaskan dengan analogi ketika seorang guru menyebutkan satu kata lalu murid-muridnya mengulangi yang persis sama. Anak-anak murid mengulang tepat seperti apa yang sang guru ucapkan. Jadi berdoa dengan bertele-tele adalah berdoa dengan penggunaan kata-kata yang sama yang diulang-ulang secara sia-sia. Larry Lea menulis:

"Sebelum mengajarkan doa tersebut, dalam khotbah di bukit, Yesus memperingatkan mengenai pengulangan kata yang sia-sia. Kata yang sia-sia meliputi tidak bijaksana. Formal, kata-kata atau ungkapan religius yang di ulang-ulang secara ritualis, sebagai kebiasaan, atau dalam bentuk nyanyian. Yesus tidak berkata bahwa pengulangan dalam doa. Itu salah, tetapi bahwa pengulangan tanpa ketulusan dan pemahaman itu sia-sia. Saya yakin kita harus menggunakan kata-kata yang persis sama dalam doa ini karena kata-kataNya adalah Roh dan kehidupan, tetapi ketika kita mengulanginya, kita harus mengerti dan menerapkannya dalam pengertian rohani."³⁸

Ada pemahaman yang kurang tepat tentang berdoa dengan bertele-tele. Ada pendapat bertele-tele itu adalah membicarakan tentang banyaknya kata-kata, maka lahirlah suatu pernyataan bahwa karena tidak perlu berdoa dengan banyak kata-kata,

³⁷ Arclay M. Newman Jr., Kamus Yunani-Indonesia, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1996, hal. 29.

³⁸ DR. Larry Lea, Melepaskan Urapan Doa, YPI. Immanuel, Jakarta, 1999, Hal. 10-11.

maka berdoa itu tidak perlu berlama-lama. Mereka bersikap apriori dan cenderung menilai orang yang berdoa lebih lama dari biasanya adalah orang yang bertele-tele. Interpretasi ini sepintas sepertinya mendapat dukungan dari ayat 8, "Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepadaNya."

Apabila teks ini didekati dengan prinsip eksegeze yang seksama, ayat 8 sama sekali tidak merujuk kepada permasalahan kata bertele-tele. Bertele-tele berasal dari kata **βατταλογήσητε** (verb subjunctive aorist active 2nd person plural) from **βατταλογέω** (*battalogo*) yang bermakna suatu yang telah dikatakan dengan terbata-bata atau gagap (to stammer). Penjelasan kata ini dapat dijelaskan sebagai seorang yang telah berkata dengan gagap dan dilakukan berulang-ulang (repetition). Itu seperti melafalkan kata-kata hafalan yang disebutkan dengan cara terbata-bata dan berulang-ulang.

Karena Bapa mengetahui apa yang kita perlu, sebelum kita meminta kepada-Nya adalah benar. Tetapi bila ayat ini kita plesetkan dan hubung-hubungkan dengan esensi dari bertele-tele, menjadi sangat tidak relevan. Perhatikan bahwa yang dimaksudkan di sini adalah Allah sebagai pribadi yang Mahatahu. Sebelum kita meminta pun Dia sudah mengetahui apa yang kita butuhkan. Tetapi, ayat ini tidak menyuruh kita tidak berdoa dan meminta apa yang kita butuhkan. Kita justru di ajar untuk meminta namun bukan dengan terbata-bata dan berulang-ulang seperti orang gagap. Perhatikan bahwa Yesus justru mengatakan: "Karena itu berdoalah demikian." (Ayat 9).

Perlu ditekankan bahwa Tuhan mengharapkan kita menyediakan waktu yang khusus kepada-Nya. Harus ditekankan dengan jelas bahwa Yesus mengajarkan kepada kita untuk memberi waktu berdoa kepada-Nya. Alkitab menjelaskan bahwa kurang lebih dua setengah tahun setelah Yesus mengajar bagaimana cara berdoa, murid-murid melihat Yesus Kristus berdoa semalam-malaman. Tentu karena berdoa adalah merupakan ciri khas dari Kristus, maka berdoa sudah merupakan kebiasaan sehari-hariNya. Yesus sudah berdoa dan hidup intim dengan Bapa-Nya, akan tetapi murid-murid justru tertidur. Mereka terbaring dan terbuai dengan mimpi-mimpi akibat sejuknya malam. Peristiwa yang mengenaskan di Taman Getsemani ketika Yesus memberi waktu yang terbaik untuk berdoa, namun para murid justru membiarkan matanya terlelap dalam buaian tidur (Mat 26:36-46; Mrk 14:32-42; Luk 22:39-46).

Pada bagian ini kita menemukan secara lebih jelas tentang kemanusiaan Tuhan Yesus. Digambarkan di Taman Getsemani bahwa Dia sangat tekun dalam berdoa. Ayat-ayat yang kita baca menjelaskan bahwa hatinya sangat sedih seperti hendak mati rasanya. Hati yang begitu sakit ini erat kaitannya dengan puncak dari karyaNya di bumi. Dia harus naik ke atas kayu salib dan menyerahkan nyawaNya. Kitab Markus menjelaskan bahwa Ia sampai merebahkan diri ke tanah (ayat 35).

Kesedihan yang membuat tubuh manusiaNya menjadi lemah, Ia telah merayap di tanah. Keringat-Nya mengalir seperti titik-titik darah. Dalam *NKJV*, ditulis keringat-Nya mengalir seperti aliran besar. Ini ketakutan yang luar biasa sehingga keringat bercucuran tidak secara normal, tetapi mengalir seperti keringat seorang yang baru berlari berkilo-kilo meter. Berkeringat diantara dinginnya angin malam menjelaskan tekanan jiwa yang sangat berat.

Menjelang kematian-Nya, kita menemukan perubahan dari seorang yang sangat tegar dan kuat, di Taman Getsemani saat ia berdoa, Yesus menjelaskannya dan menerangkan sisi kemanusiaan-Nya. Dia membutuhkan konfirmasi serta dukungan yang tegas dari Bapa-Nya. Kita membawa bahwa Yesus berdoa, "Ya Bapa, jikalau Engkau mau, ambillah cawab ini dari padaKu; tetapi bukanlah kehendakKu, melainkan kehendak-Mu yang terjadi" (Lukas 22:42).

Matius mencatat Tuhan Yesus mengulang Doa ini persis dengan kata-kata yang sama sebanyak tiga kali. Penulis melihat peristiwa ini cukup untuk menjawab pertanyaan apakah boleh mengulangi kata-kata doa secara persis. Alkitab memberikan jawaban bahwa mengucapkan doa dengan kata-kata yang sama bukanlah kesalahan. Yang menjadi masalah dalam pengulangan kata yang sama adalah energi yang mendorongnya. Doa tanpa dorongan hati, walaupun dengan berjuta kata yang berbeda, tetap menjadi doa yang hampa.

Setelah Yesus Kristus merebahkan diri di tanah, Yesus mengharapkan ketiga murid yang menjadi mitra doa untuk mendukung-Nya. Sayang, ternyata murid-murid tidak memenuhi harapan tersebut. Mereka tidak sanggup berjaga-jaga dengan Dia walaupun hanya selama sejam. Rasa ngantuk lebih menawan mereka dari pada dorongan untuk berdoa. Yesus bertanya, "Tak sanggupkah kalian berjaga sejam?", adalah pertanyaan yang penulis sebut sebagai pertanyaan investasi.

Uraian di atas telah membawa kita pada pengertian bahwa kata bertele-tele itu tidak dapat serta merta dikaitkan dengan durasi (waktu). Yesus tidak pernah melarang kita berdoa hanya satu menit saja, tetapi juga Dia tidak mengusik jika kita berdoa penuh selama 24 jam sehari. Yang menjadi intinya adalah energi yang mendorong kita untuk berdoa. Energi itu dijelaskan sebagai motivasi yang mendorong hati dan mulut kita mengerjakan bentuk verbal doa.

"Karena itu berdoaah demikian", *houtos oun proseuohesthe*, dapat diterjemahkan, "Karena itu berdoaah menurut petunjuk atau pola-pola ini". Petunjuk dan pola itu menjelaskan bahwa doa yang diajarkan Yesus adalah sebagai patron. Doa Bapa Kami sebagai petunjuk yang menuntun kita dapat berdoa dengan benar. Namun demikian, doa yang diajarkan Yesus itu cukup singkat. Kita bisa mengucapkannya dalam waktu kurang dari 1 menit. Saya telah mencobanya dan hanya perlu waktu 26 detik untuk menyelesaikannya. Maka dari penjelasan ini ditemukan hubungan antara durasi dan pola. Karena Tuhan Yesus menyebutkan angka 1 jam, maka doa yang diajarkannya adalah suatu pola dan petunjuk. Kata-kata Doa Bapa Kami yang hanya memerlukan waktu tidak lebih dari 1 menit itu adalah merupakan pola doa yang harus dikembangkan bila dikaitkan dengan harapan Yesus untuk berdoa paling tidak 1 jam. Dari pemahaman ini, mereka yang berdoa diharapkan mengembangkan jam-jam doa. Artinya *time invest* dalam jam-jam doa akan benar-benar dapat diwujudkan jika kita mengembangkan doa kita dari pola dasarnya yaitu Doa Bapa Kami.

Doa Bapa Kami seperti yang Yesus ajarkan adalah merupakan intisari dari suatu doa yang perlu dijabarkan dan dipaparkan. Artinya kita perlu melihat makna yang tersirat dalam setiap kata-katanya. Intisari ini bila dikembangkan bahkan bisa memerlukan investasi waktu yang melampaui harapan Yesus di Taman Getsemani. Larry Lea menulis: "Ketika ribuan orang di dunia mulai menggunakan doa teladan ini, mereka mendapati bahwa tidak hanya mungkin untuk berjaga selama satu jam, tetapi juga untuk menghabiskan waktu yang lebih banyak bersama Allah dalam doa."³⁷

Mengapa kita perlu memberi waktu di dalam doa? Jawabnya sangat sederhana. Yesus mengharapkan agar kita memiliki waktu dalam keintiman rohani bersama Dia. Kalau kita kembali ke Taman Getsemani, Yesus tiga kali bolak-balik dan menemukan murid-muridnya tertidur. Setiap kali Dia datang, dia menyinggung kata Satu Jam.

Tidakkah dapat kita membuat suatu prediksi bahwa Dia mengunjungi murid-murid selang satu jam? Ini jelas tidak dapat kita pastikan, tetapi perlu kita pertimbangkan.

Yang terpenting kita ingat adalah Yesus secara tersirat mengajarkan kita untuk menginvest waktu kita kepada-Nya dalam hubungan doa yang intim. Karena Dia menyebut satu jam, mengapa kita tidak jadikan ini sebagai suatu acuan? Sebab, setiap perkataanNya adalah hidup dan memiliki makna yang tentunya berfungsi bagi kekristenan. Selalu ada makna yang terdalam dari setiap kata yang disebutkan Yesus. Dan karena kata ini diucapkan-Nya berkali-kali, maka itu pasti suatu hal yang sangat penting. Itu adalah suatu pola yang harus kita ikuti. Ingat, pola atau petunjuk adalah hal yang paling mudah menolong kita sampai pada tujuan. Ketika kita mengembangkan doa berdasarkan pola Doa Bapa Kami, kita akan dipandu untuk mencapai tujuan kita berdoa.

KESIMPULAN

Doa berkuasa dan merupakan dinamika kehidupan kristiani. Berdoa adalah pekerjaan yang membuktikan realitas kehidupan beriman kepada Yesus Kristus. Berdoa membutuhkan motivasi yang ilahi. Kesungguhan dan ketulusan hati adalah jalan untuk mengalami kuasa doa. Sementara itu, berdoa memerlukan investasi waktu untuk berdiam didalam hadirat-Nya. Memberi waktu untuk mengembangkan intisari doa menuju doa yang dinamis. Tidak ada doa yang cukup efektif tanpa kesediaan untuk memberi waktu lebih banyak untuk berkomunikasi dengan Dia, Sang Khalik yang selalu menunggu umatnya berdoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. (1988)
- Brill, Wesley J. *Doa-Doa dalam Perjanjian Lama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. (1995)
- Berkhof, H. & Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia. (1999).
- Barclay, William. *Doa-doa setiap hari*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia. (1996).
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia. (1996).
- Eastman, Dick. *Doa-Doa Setiap Hari*. Jakarta: Nafiri Gabriel. (1998).

End, Van Den, Ragi Carita, Sejarah Gereja di Indonesia, BPK Gunung Mulia, (1998).

Frangifane, Francis. *Rumah Tuhan*. Jakarta: Harvest Publication House. (1996).

Groenen, C. *Pengantar Kedalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. (1995).

Jacobs, Cindy. *Menduduki Kota-kota Musuh*. Jakarta: Harvest Publication House. (1996).

Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia. (1996).

Ludlow, Ron, & Panton, Fergus. *Effective Communication*. Yogyakarta: Yayasan andi. (1996).

Liardon, Robert. *Waktu Tuhan*, YPI. Jakarta: Immanuel. (1995).

Liardon, Robert. *Sekolah Roh Kudus*. Jakarta: YPI Immanuel. (1995).

Lea, Larry. *Tak Sanggupkah Kalian Berjaga Sejam?* Jakarta: YPI Immanuel. (1991).

Lea, Larry. *Melepaskan Urapan Doa*. Jakarta: YPI. Immanuel. (1999).

Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Batu Malang: Departement Literatur YPPH